

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 3, Juni 2023, Halaman 28-31
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7993744>

Penyuluhan Stunting dan Pemeriksaan Kecacingan di Dusun Paculgowang, Desa Jatirerejo, Kecamatan Diwek, Jombang

Evi Puspita Sari¹, Anthofani Farhan², Finnalia Restifatul Laily³

¹²³Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis dan Institute,
Teknologi Kesehatan Insan Cendikia Medika, Jombang

Email: eps.imun17@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kecacingan adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*), dampak kecacingan pada anak yaitu mengakibatkan kondisi penurunan kesehatan, gizi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan ibu dengan balita tentang pencegahan dan penanganan stunting serta deteksi kecacingan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pemberian edukasi dengan penyuluhan dan skrining kecacingan pada balita. Sasaran kegiatan adalah warga Dusun Paculgowang, Desa Jatirerejo, Kecamatan Diwek, Jombang. Hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan ibu dengan balita tentang pencegahan dan penanganan stunting. Hasil pemeriksaan kecacingan didapatkan 23% balita positif kecacingan.

Kata Kunci: *Kecacingan, Balita, Stunting*

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to the provision of food that does not match nutritional needs. Worms are an infectious disease caused by the worm parasite STH (*Soil Transmitted Helminths*), the impact of helminthiasis in children is that it causes a decrease in health and nutrition. The purpose of this community service activity is to increase the knowledge of mothers with toddlers about the prevention and treatment of stunting and worm detection. This community service activity is carried out through providing education with counseling and worm screening in toddlers. The target of the activity was residents of Jatirejo village, Diwek sub-district, Jombang. The results of the counseling activities that have been carried out are able to increase the knowledge of mothers with toddlers about the prevention and treatment of stunting. The results of the worm examination showed that 23% of toddlers were positive for helminthiasis.

Keywords: *Worm Disease, Toddlers, Stunting*

PENDAHULUAN

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, (Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek.

Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting. (Bhutta, et al. 2017).

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Salah satu bagian dari program tersebut adalah pencegahan stunting yang terjadi di masyarakat. Karena sebagian besar masyarakat belum paham dengan benar mengenai stunting, dan anggapan bahwa stunting atau kerdil sebutan yang biasa digunakan di masyarakat adalah faktor keturunan (Laili, U., & Andriani, 2019).

Infeksi kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yang kurang diperhatikan. Penyakit kecacingan ini bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas. Dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak (Darmiah et al, 2015). Kecacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak jangka panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Kecacingan dapat menyebabkan anemia, lesu dan prestasi belajar menurun (Aulina & Astutik, 2018).

Dampak dari kecacingan ini dapat memperburuk kesehatan masyarakat terutama anak-anak yang merupakan sumber daya manusia dikemudian hari. Mengingat kerugian yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan, maka perlu dilakukan promosi kesehatan tentang infeksi cacing usus dalam upaya pencegahan infeksi kecacingan (Pasyanti, Saftarina & Kurniawaty, 2015).

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai stunting dan kecacingan kepada Ibu-ibu di Dusun Paculgowang, Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat strategi pelaksanaan, survey lokasi selanjutnya persiapan sarana dan prasana. Dusun tersebut merupakan dusun dengan kejadian stunting yang cukup tinggi.

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan pada ibu dibagi menjadi 3 yaitu, pengukuran antropometri dilakukan untuk mengetahui data berat badan dan tinggi badan serta usia untuk mengetahui status gizi anak, kemudian dilanjutkan penyuluhan tentang stunting, cara pencegahan serta penanganan stunting dan infeksi kecacingan pada anak. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, peserta diberikan test (pres test dan post test) untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan

Pemeriksaan kecacingan dilakukan pada 13 balita. Deteksi kecacingan dilakukan melalui pemeriksaan feses secara mikroskopis yang dilakukan di laboratorium Parasitologi Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang. Hasil pemeriksaannya kecacingan yang positif akan disampaikan kepada bidan desa untuk ditindaklanjuti pengobatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan Stunting dan pemeriksaan kecacingan di Dusun Paculgowang, Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan penyuluhan disambut antusias oleh warga setempat. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 22 ibu-ibu dan pemeriksaan kecacingan diikuti oleh 13 anak.

Berdasarkan hasil pretest dan post test yang diikuti oleh 22 ibu-ibu di Posyandu Dusun Bapang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang stunting dan cara pencegahannya antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hasil pre test tentang tingkat pengetahuan ibu-ibu di Posyandu Dusun Bapang mengenai program pencegahan stunting didapatkan nilai rerata 59, sedangkan hasil post test didapatkan nilai rerata 82. Dari Hasil pre test dan post test yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberian penyuluhan tentang bahaya stunting dan pencegahannya ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di Dusun Paculgowang, Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar para ibu untuk senantiasa memperhatikan gizi serta tumbuh kembang anak dan menghindari terjadinya stunting. Kekurangan makanan yang mengandung zat gizi sangat dibutuhkan dalam periode yang berkepanjangan dapat membawa pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan anak dan mengakibatkan perubahan metabolisme otak, dengan demikian kemampuan dan fungsi otak menjadi tidak maksimal (Zurhayati and Hidayah, 2022). Kebutuhan gizi setiap anak bisa saja berbeda semakin besar umur anak maka kebutuhan gizinya juga semakin besar, sehingga jumlah makanan yang dibutuhkan semakin besar. Dalam memenuhi gizi anak stunting diperlukan kerja sama petugas kesehatan desa.

Hasil pemeriksaan kecacingan pada 13 balita didapatkan 3 (23%) anak positif dan 10 (77%) anak negatif. Hasil tersebut menunjukkan hanya sebagian kecil balita yang mengalami infeksi kecacingan. Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Prevalensi kecacingan di suatu daerah sangat bervariasi tergantung dari beberapa faktor antara lain kelembaban, kondisi tanah, higiene sanitasi, kelompok umur yang diperiksa, teknik pemeriksaan, dan kebiasaan penduduk setempat.

Prevalensi dan intensitas kecacingan masih tinggi terutama pada balita, anak sekolah dasar (SD) serta orang yang dalam pekerjaannya sering berhubungan dengan tanah seperti petani, pekerja perkebunan, dan pertambangan sekitar 80-90%. Penyebaran penyakit ini adalah terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur cacing. Telur tumbuh dalam tanah liat, lembab dan tanah dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ}$ C. Infeksi cacing terjadi bila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang tercemar atau melalui tangan yang kotor. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diketahui bahwa kejadian kecacingan di dunia masih tinggi yaitu 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi *Trichuris tithiura* dan 740 juta orang terinfeksi *Hookworm* (Depkes RI, 2007, WHO, 2011).

KESIMPULAN

Penyuluhan stunting dan pencegahannya dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di Dusun Paculgowang, Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Hasil pemeriksaan kecacingan pada 13 balita didapatkan 3 (23%) anak positif dan 10 (77%) anak negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ibu Arifah selaku Kepala Desa Jatirejo dan

seluruh perangkat desa yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga seluruh rangkaian kegiatan di Desa Jatirejo dapat terlaksana dengan baik dan benar.

Referensi

- Aulina, C. N., & Astutik, Y. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Tk Kecamatan Candi Sidoarjo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50-58.
- Darmiah et al. 2015. Infeksi Kecacingan pada Siswa Sekolah dasar di Desa Program dan Non Program PAMSIMAS Karang Intan Kabupaten Banjar. *Journal of Health Epidemiology*
- Pasyanti, N. I., Saftarina, F., & Kurniawaty, E. (2015). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 4, 5 Dan 6 Dalam Upaya Pencegahan Kecacingan Di Sdn 2 Keteguhan Teluk Betung Barat. *Jurnal Majority*, 4(6), 35-39.
- Fadliana, N., Mulyani, I. and Marniati, M. (2022) 'Hubungan Antara Pola Makan Seimbang Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kab Aceh Barat', *Jurnal Pembelajaran dan Sains (JPS)*, 1(3), pp. 0–9. Available at: <https://doi.org/10.32672/jps.v1i3.127>
- Lestari, R.R. and Zurrahmi, Z.R. (2023) 'pengaruh riwayat Pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada ibu balita usia 6-24 bulan di desa gading sari kecamatan tapung tahun 2022', 7, pp. 372–377.
- Mediani, H.S. et al. (2023) 'Pengaruh Faktor Maternal terhadap Insidensi Stunting pada Anak Balita di Negara Berkembang: Narrative Review', 7(2), pp. 1868–1886. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4160>.
- Purnamasari, M. and Rahmawati, T. (2021) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp. 290–299. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Sauliyusta, M. and Rekawati, E. (2016) 'Pendahuluan Metode', 19(2), pp. 71–77.
- Zurhayati, Z. and Hidayah, N. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), pp. 1–10.
- Nasikhah, R., & Margawati, A. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24–36 bulan di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of nutrition college*, 1(1), 176-184.
- Hamaliding, Hermawati, Irfan Said, and Siti Nurmiati. "Analisis Determinan Kejadian Stunting Di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep." *Jurnal Dunia Gizi* 3.1 (2020): 09-14.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162-174.
- Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283-291.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Akbar, A. A. (2018). Berat Badan Lahir, Lama Pemberian ASI dan ASI Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Balita di Desa Langensari Kabupaten Semarang.
- World Health Organization, World Bank Group. 2018. Levels and trend child nutrition : key findings of the 2018 edition of the joint child malnutrition estimates.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Longterm consequences of stunting in early life. *Maternal & child nutrition*, 7, 5-18.

- Gunawan, I. (2013). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) RSUD Brebes Dalam Kesiapan Penerapan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Online Kemenkes RI Tahun 2013. *Jurnal Rekam Medis*, 83(6).
- MCA. Indonesia. (2015). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Retrieved from Millennium Challenge.